

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK LAGU MINAHASA *TEI TEI RA'AR* KARYA YAN SUNDUH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Intama Jemy Polii

FBS Universitas Negeri Manado
intamapolii@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali pendidikan karakter dalam lirik lagu Minahasa *Tei Tei Ra'ar* karya Yance Sunduh. Peneliti memilih lirik lagu ini dengan asumsi bahwa lirik lagu sebagai teks sastra (puisi) dapat menggambarkan konstruksi dan representasi realitas kehidupan, humaniora dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat (kebudayaan) yang akan berdampak positif bagi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Tei-Tei Ra'ar* dan sumber bacaan yang terkait. Hasil analisis menunjukkan, bahwa lirik lagu Minahasa *Tei-Tei Ra'ar* ternyata memiliki bermacam-macam pendidikan karakter yang dapat memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan yakni: Isilah hidup dengan hal-hal yang positif, tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, masa muda adalah persiapan menghadapi masa depan, dan hiduplah sederhana tidak perlu huru-hara, konsumtif atau pamer kekayaan. *Tei-Tei Ra'ar* merupakan ungkapan berbentuk teks lirik lagu bernuansa kearifan lokal Minahasa yang berarti "sedia payung sebelum hujan".

Kata Kunci: Karakter; Lirik Lagu; Antropolinguistik; Minahasa.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur, arif dan bijaksana. Indonesia sebagai bangsa yang berlatar belakang multi etnis sangat kaya akan ragam budaya, tersebar dari Sabang sampai Marauke, juga memiliki ratusan bahasa daerah dan ratusan tradisi dalam lingkup kebudayaan lokal. Kebudayaan di tiap daerah mesti dilestarikan karena memiliki kearifan lokal sebagai warisan leluhur. Menggali nilai-nilai budaya di era globalisasi ini menjadi sesuatu yang penting ketika logika posmodern yang tanpa rasa itu telah melahirkan sejumlah dampak negatif. Nilai-nilai budaya sebagai warisan leluhur itulah yang oleh para ahli menyebutnya kearifan lokal (*local wisdom*).

Daerah Minahasa (dahulu disebut Tanah Malesung) memiliki segudang nilai kebajikan dan kebijakan yang masih dapat ditelusuri dari berbagai simbol, seperti lirik-lirik lagu, mitos, legenda atau cerita-cerita rakyat, karya seni, ungkapan-ungkapan dan praktik hidup, baik yang masih hidup maupun yang pernah hidup. Dalam pengertian lain, nilai-nilai budaya sering diartikan sebagai, gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Minahasa adalah kawasan semenanjung yang berada di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kawasan ini terletak di bagian timur laut pulau Sulawesi, yang mencakup luas 27.515 km persegi, dan terdiri dari empat daerah, yaitu: Bolaang Mongondow, Gorontalo (sekarang menjadi provinsi sendiri), Minahasa, kepulauan Sangihe dan Talaud. Minahasa juga terkenal akan tanahnya yang subur yang menjadi rumah tinggal untuk berbagai variasi tanaman dan binatang, darat maupun laut. Terdapat berbagai tumbuhan seperti kelapa dan kebun-kebun cengkih, dan juga berbagai variasi buah-buahan dan sayuran. Fauna Sulawesi Utara mencakup antara lain binatang langka seperti burung Maleo, Kuskus, Babirusa, Anoa dan Tangkasi (*Tarsius Spectrum*).

Penelitian ini bertujuan menggali pendidikan karakter dalam lirik lagu Minahasa *Tei Tei Ra'ar* karya Yance Sundah. Lagu ini dinyanyikan oleh Melly Pandean yang diiringi musik Deddy Galuanta. Dipilihnya lirik lagu ini, dengan asumsi bahwa lirik lagu sebagai teks sastra (puisi) dapat menggambarkan konstruksi dan representasi realitas kehidupan, kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat yang akan berdampak besar bagi pendidikan karakter.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam lirik lagu *Tei Tei Ra'ar* dan sumber bacaan yang terkait.

Lirik lagu sebagai teks atau wacana adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya sekadar kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga mencakup semua jenis ekspresi komunikasi, baik berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, maupun sekadar citraan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam tindak berbahasa dan situasi ketika teks tersebut diproduksi. Dengan demikian, teks atau wacana lirik lagu dapat dipahami sebagai keberadaan teks dan konteks secara bersama-sama. Selain ditentukan oleh konteks, teks lirik lagu memiliki kemampuan untuk menentukan konteks, sebab lewat lirik lagu orang dapat memengaruhi orang lain, yaitu dengan menunjukkan kuasanya melalui pemilihan diksi yang secara efektif mampu memanipulasi konteks. Sebagai teks, lagu tidak hanya merepresentasikan realitas, melainkan juga mampu menciptakan realitas. Lagu secara jelas memberikan kontribusi dalam perubahan sosial. Persoalan ini dapat dilihat terutama dalam pengaruh musik populer, baik terkait dengan lirik yang menyatakan sikap politis tertentu, sebab sebagai sebuah wacana, lagu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan mengantarkan pesan ideologis secara unik.

Titon (2000:10) menyatakan bahwa musik dan lagu memiliki kekuatan (*power*) untuk menyentuh dan menggerakkan perasaan manusia. Oleh karena itu, perkembangan musik dan lagu dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Sebaliknya, sebagai produk budaya, lagu dapat pula dipandang sebagai representasi realitas yang dikonstruksi oleh kelompok individu yang menciptakan lingkungan budaya tertentu dalam masyarakat. Dalam kalimat lain, musik dan lagu yang memiliki karakter lokal (kearifan lokal) dapat dianggap sebagai identitas bersama suatu komunitas masyarakat, dari tatanan paling rendah hingga tatanan yang paling tinggi.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat digambarkan, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat sendiri.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikemukakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang manusiawi. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter ini, dibelajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah dibelajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* ditumbuhkan dilanjutkan dengan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Akhirnya tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia dini atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (sumber: Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional).

Lebih lanjut, Sudrajat (2010:50) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen / pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat 3 hal penting yang perlu mendapat perhatian: 1) karakter sekolah: sampai seberapa jauh sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? 2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai seberapa jauh staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? 3) Karakter siswa: seberapa jauh siswa memantapkan pemahaman,

komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti. Hal seperti ini dapat dilakukan diawal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan *baseline* dan diulang lagi dikemudian hari untuk menilai kemajuan. (Akhmad Sudrajat, 2010:51)

Dalam buku panduan *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* disebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, di antaranya mencakup: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) menunjukkan sikap percaya diri; (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (11) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (12) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, ber bangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (13) menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (16) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (18) menghargai adanya perbedaan pendapat; (19) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (20) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (21) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Memperhatikan indikator keberhasilan di atas, dan seandainya saja di sekolah-sekolah kita dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya, maka niscaya suatu saat bangsa ini akan tampil menjadi sebuah bangsa yang cerdas, dan bermartabat. (*sumber: Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional*)

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

Sambutan Presiden Republik Indonesia ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan karakter yang akhir-akhir ini banyak dipertanyakan orang. Hampir di semua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak pasca Otonomi Daerah generasi muda terpengaruh dengan ego kedaerahan. Suasana kebersamaan yang diikat dengan ungkapan nasional "Bhineka Tunggal Ika" sangat dipengaruhi oleh semangat kedaerahan melalui otonomi daerah.

Untuk mengembalikan karakter bangsa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sejak zaman perjuangan merebut kemerdekaan maka pendidikan karakter bangsa memerlukan perhatian khusus. Pendidikan karakter secara kontinyu harus diterapkan disemua jenjang pendidikan baik formal maupun informal dan non formal. Jika nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa secara integrasi kita aplikasikan dalam berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan formal dan pada setiap aspek kehidupan berarti kita telah menanamkan nilai-

nilai Pendidikan Karakter Bangsa. Lebih lanjut, terkait kajian antropolinguistik atau etnolinguistik, dalam KBBI merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan budaya dengan bahasa atau perpaduan antara etnologi dan linguistik. Antropolinguistik atau Etnolinguistik: merupakan matakuliah yang mempelajari budaya dan bahasa terkhusus suatu masyarakat dalam suku tertentu; atau Antropolinguistik atau Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat terkhusus bahasa dalam suku tertentu. Semakin penting dan semakin beragam kebutuhan serta interaksi dalam sebuah masyarakat sosial, maka penggunaan kata/ kosa kata untuk menyebutkannya akan semakin banyak. Misalnya, masyarakat petani, mereka akan lebih banyak mengenal istilah, nama, dan jenis padi atau rumput dibandingkan masyarakat yang tumbuh dalam lingkungan industri. Makanya studi bahasa itu penting untuk mengetahui tatanan sosial atau karakteristik masyarakat.

Bahasa merupakan anugerah Tuhan yang merupakan sarana penting dalam perkembangan kemanusiaan. Bahasa tulis merupakan pertanda dan sarana perkembangan peradaban manusia. Bahasa merupakan sarana untuk berpikir/bernalarnya serta untuk mengkomunikasikan hasilnya. Dengan bahasa ilmu dan teknologi berkembang dari generasi ke generasi dari masa ke masa

Antropolinguistik atau Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya; sedangkan Psikolinguistik mempelajari seluk beluk aneka pemakaian bahasa dengan perilaku akal budi manusia atau ilmu yang mempelajari bahasa sebagai akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa.

PEMBAHASAN

Tahun 2010 dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sebagai awal pendidikan karakter terpadu pada semua mata pelajaran dan mata kuliah. Hal ini sejalan dengan salah satu muatan kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter untuk semua mata pelajaran. Kebijakan menerapkan pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh kondisi karakter bangsa yang sedang mengalami keterpurukan yang sangat memprihatinkan. Indikator keterpurukan itu terlihat pada maraknya berita-berita di media masa tentang korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, tawuran antar warga, pemujaan materi yang berlebihan, dan suburnya nafsu menikmati atau hedonisme. Para pendidik dewasa ini menghadapi tantangan yang lebih berat dibanding duapuluh tahun yang lalu. Dewasa ini pendidik harus membantu generasi muda menghadapi tantangan lingkungan yang bisa melemahkan

Penelitian tentang pendidikan karakter terhadap musik dan lagu masih jarang dilakukan. Padahal, sebagaimana teks lainnya, musik dan lagu atau lebih tepatnya lirik lagu, selain mencerminkan realitas, juga dapat membentuk realitas. Musik merupakan bagian kebudayaan yang tak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Musik dan lirik lagu sebagai teks dapat menjadi cerminan realitas. Di sisi lain music dan lirik lagu dapat membentuk kesadaran tertentu bagi masyarakat.

Lirik lagu mengacu pada tema, isi, dan pesan yang terkandung dalam sebuah laguyang dapat saja terlepas dari unsur melodi dan jenis iramanya. Tema, isi, dan pesan dalam lirik lagu tidak terikat dengan jenis music, sehingga terdapat kemungkinan jumlahnya hampir

tidak terbatas, mulai dari masalah cinta, masalah lingkungan, bahkan masalah sosial politik. Ini berarti music dan lirik lagu mempunyai kekuatan luar biasa sehingga tidak mengherankan jika lirik lagu menjadi sangat penting dalam industri musik populer.

Tabel Transkrip Lirik Lagu (Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia)

TEI TEI RA'AR (Yan Sundah)	BERGEGASLAH (Yan Sundah)
Tei tei ra'ar ya'ayo unudan Dumintaso wotimodo tido Awan mendung alamat turun hujan Sediakan payung bekal di hari depan E semantange	Bergegaslah karena hujan akan segera turun Berlarilah dan berjaga-jagalah Awan mendung alamat turun hujan Sediakan payung bekal di hari depan Hai anak muda
Kuan ni mamana ni siamo si gaga Gaga tempo tempo sasia mupure Pupur bedak cila minara tinamo Dansa i engket si pamurekaan	Kata si mamanya dia yang paling cantik Cantik sewaktu-waktu bila pakai bedak Bedak, cila, yang mempercantik dia Dia menari tapi kakinya mengangkang
Wela e yo semantange Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya Kala di pameran mama marah-marrah Gagal di pasaran siapa punya salah Jangan kira-kira salah-salah sangka Hidup dalam kota apa susahnya	Hai kaum muda Muda mudi zaman sekarang banyak lagaknya Kalah dipersaingan mama marah-marrah Gagal dipasaran siapa punya salah Jangan menduga salah-salah sangka Hidup dalam kota apa susahnya
Wela e yo semantange Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya Pulang jo di rumah mengada jo dodika Dudu digonofu rubus ubi kayu E cakalang fufu colo dabu-dabu Alas daong pisang minum saguer	Hai kaum muda Zaman sekarang muda mudi banyak lagaknya Pulanglah di rumah menghadap tungku Duduk disabut rebus ubi kayu/singkong E tongkol dibakar colek sambel Alas daun pisang minum nira

Data lirik lagu tersebut berbentuk puisi bebas karena tidak terikat oleh larik pada tiap bait.

Tema yang diemban dalam lirik lagu "Tei-Tei Ra'ar" karya komponis Yan Sundah adalah berjaga-jaga dalam kehidupan (sedia payung sebelum hujan). Hal ini tergambar secara metaforis dalam bait satu, larik satu hingga empat. / *Tei tei ra'ar ya'ayo unudan*// *Dumintaso wotimodo tido* // *Awan mendung alamat turun hujan* // *Sediakan payung bekal di hari depan* // *E semantange*//

Bait Kesatu:

- Larik satu: *Bergegaslah karena panas akan berlalu dan hujan akan segera turun.*
- Larik dua: *Berlarilah dan berjaga-jagalah*
- Larik tiga: *Awan mendung alamat turun hujan*
- Larik empat: *Sediakan payung bekal di hari depan*
- Larik Lima: *Hai anak muda*

Pendidikan karakter dalam empat larik pada bait satu di atas adalah karakter tentang kesiapan menjaga kelangsungan kehidupan/ sedia payung sebelum hujan. Segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang. Anak muda/generasi muda harus menyiapkan bekal masa depan agar hidup tidak tergantung pada orang lain. Terlebih generasi muda, jangan hanya menyia-nyiakan masa muda. Isilah kehidupan dengan arif, bijaksana, mau bekerja. Jika dimasa muda sudah menyiapkan bekal maka dimasa tua tidak akan hidup susah.

Perubahan masa depan adalah sesuatu yang hakiki dalam proses kehidupan ini. Manusia tidak bisa menghindarinya. Tapi, perubahan harus didorong oleh nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, atau kearifan lokal yang terarah. Sebab, ke mana manusia pergi, apa capaiannya dan apa yang harus dilakukan tentu yang lebih tahu adalah manusia itu sendiri. Orang atau

Minahasa memiliki kearifan lokal sedia payung sebelum hujan. Ungkapan Minahasa lain yang sering diteriakkan adalah "I Yayat U Santi"!!! "Angkatlah pedangmu, dan acungkanlah ke arah musuh". Musuh saat ini bukan lagi berbentuk fisik atau material tetapi musuh dalam bentuk kebodohan, miras dan narkoba. Semua kebijakan dan kebajikan sebagai pendidikan karakter dalam bait satu diungkapkan komponis secara metaforis.

Bait Kedua:

//Kuan ni mamana ni siamo si gaga// Gaga tempo tempo sasia mupure//Pupur bedak cila minara tinamo // Dansa i engket si pamurekaan//

Larik satu: Kata si mamanya dia yang paling cantik (Kuan ni mamana ni siamo si gaga)

Larik ini bermakna, seorang ibu menganggap anaknya yang paling cantik di antara gadis-gadis.

Larik dua: Cantik sewaktu-waktu bila pakai *bedak* (*Gaga tempo tempo sasia mupure*)
Maknanya, kecantikan sang gadis hanya sewaktu-waktu, itupun cantik bila pakai bedak.

Larik tiga: Bedak, cila, yang mempercantik dia /gadis. (*Pupur bedak cila minara tinamo*)

Maknanya, sang gadis hanya cantik bila memakai bedak dan cila' (make up)

Larik empat: Walaupun dia menari tetap kelihatan kaki menganggang/cacat. (*Dansa i engket si pamurekaan*).

Maknanya, walaupun sang gadis di *make up* tapi kalau berjalan kakinya tetap pincang. Larik satu, dua, tiga, dan empat merupakan sindiran, kritikan untuk para ibu yang suka membanggakan anak sendiri. Sering para ibu senang membanggakan anak sendiri walaupun tidak sesuai kenyataan atau realita yang ada. Pendidikan karakter yang dapat diangkat dalam bait dua ini adalah, alangkah baiknya bila kita tidak membanggakan anak sendiri atau membanggakan diri sendiri. Hal ini diekspresikan komponis secara bercanda atau humor.

Bait Ketiga:

/Wela e yo semantange //Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya //Kala di pameran mama marah-marah // Kala di pameran mama marah-marah // Jangan kira-kira salah-salah sangka// Hidup dalam kota apa susahnyaa//

Larik satu; Hai kaum muda/*Wela e yo semantange*

Larik dua: Muda mudi zaman sekarang banyak lagaknya/ *Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya*

Larik tiga: Kalah dipersaingan mama marah-marah/ *Kala di pameran mama marah-marah*

Larik empat: Gagal dipasaran siapa punya salah /*Kala di pameran mama marah-marah*

Larik lima: Jangan menduga salah-salah sangka /*Jangan kira-kira salah-salah sangka*

Larik keenam: Hidup dalam kota apa susahnyaa / *Hidup dalam kota apa susahnyaa*

Hai generasi muda, lihatlah gaya hidup muda mudi zaman sekarang yang suka bersaing dalam hal negatif. Ungkapan sindiran orang Minahasa untuk anak muda yang bergaya seperti orang kaya adalah "biar kalah nasi jangan kalah aksi". Apalagi bila anak-anak muda kalah dalam persaingan, orang tuanya pasti marah-marah, dan mulai menduga, menyangka macam-macam (negative thinking). Hal seperti ini tentu tidak baik dalam hidup bermasyarakat terutama bila kita hidup bermasyarakat di kota. Pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam bait tiga ini adalah, hidup sebaiknya tidak sombong dan sok. Jika mau bersaing, bersainglah dalam hal positif, hindari semua pemikiran-pemikiran negatif kepada orang lain. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Bait Keempat:

/Wela e yo semantange //Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya//Pulang jo di rumah mengada jo dodika// Dudu digonofu rubus ubi kayu// E cakalang fufu colo dabu-dabu // E cakalang fufu colo dabu-dabu //

Larik pertama: Hai kaum muda/remaja */Wela e yo semantange*

Maknanya, adalah seruan untuk generasi muda/remaja

Larik kedua: Zaman sekarang muda mudi banyak lagaknya */Muda mudi jaman sekarang banyak lagaknya*

Maknanya, Lihatlah, kaum muda sekarang banyak lagaknya, banyak tingkahnya

Larik tiga: Pulanglah di rumah menghadap tungku */Pulang jo di rumah mengada jo dodika*

Maknanya, daripada berlagak tak ada gunanya, lebih baik pulang ke rumah, nyalakan api di tungku

Larik keempat: Duduk disebut rebus ubi kayu/singkong */Dudu digonofu rubus ubi kayu*

Maknanya, sambil duduk di atas sabut kelapa kita merebus singkong/ ubi kayu dalam bahasa Melayu Manado.

Larik kelima: E tongkol dibakar colek sambel/dabu-dabu */E cakalang fufu colo dabu-dabu*

Maknanya, ikan tongkol dibakar dan dicolek sambel, dabu-dabu

Larik enam: Alas daun pisang minum nira / *E cakalang fufu colo dabu-dabu*

Maknanya, makan tidak pakai piring tetapi pakai daun pisang dan minum nira/ saguer.

Minahasa memiliki makanan favorit, salah satunya singkong rebus di atas tungku, makannya pakai tongkol bakar dan sambel/dabu-dabu. Tidak pakai piring tetapi pakai alas daun pisang. Minuman favorit adalah nira atau nira yang sudah disuling (cap tikus/aer kata-kata).

Dari pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa lirik lagu Minahasa "Tei-Tei Raa'r" memiliki bermacam-macam pendidikan karakter yang dapat memberi sumbangan positif dalam dunia pendidikan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter dalam lirik lagu "Tei-Tei Ra'ar" karya komponis Yan Sundah adalah:

1. Isilah hidup dengan hal-hal yang positif, tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.
2. Masa Muda adalah persiapan menghadapi masa depan.
3. Hiduplah sederhana, tak perlu hura-hura atau pamer kekayaan.
4. "Tei-Tei Ra'ar" adalah ungkapan kearifan lokal Minahasa yang berarti sedia payung sebelum hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W (2008). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Djam'an Satori & Aan Komariah (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gay, L.R. Geoffrey E. Mills. (2009) *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th*. Ed: New Jersey: Merrill-Pearson Education.
- Harris, Marvin. (2000) *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Ibnu Hamad. (2005) *Perkembangan Analisis Wacana Ilmu Komunikasi, Sebuah Telaah Ringkas*. Depok: Universitas Indonesia.
- John E. Kaemmer (2003), *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*, Austin: University of Texas Press.
- Tinton, J.T. (2002). *Folk, and Traditional, dalam Richard Bauman (ed), Folklore, cultural Performances and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Kaemmer, John E. (2003). *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*, Austin: University of Texas Press.
- Koentjaraningrat, (2001) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Miles, Matthew B. dan A.M. Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif: Jakarta, UI Press*.
- Nyoman Kutha, (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard Letts, 2006. *The Protection and Promotion of Musical Diversity*, Unesco.
- Suparlan, Parsudi, 2001 "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi"